

PROSESI TRADISI *PEDOLE-DOLE* PADA MASYARAKAT BUTON (STUDI KEBUDAYAAN ISLAM)

Abu Haif¹ dan Abdian Syahputra²

¹²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,

Jl. H.M Yasin Limpo No. 36, Gowa, 92113,

abu.haif@uin-alauddin.ac.id, andiansyahputra31@gmail.com

Abstrak

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana prosesi tradisi *pedole-dole* pada masyarakat buton dalam kajian studi kebudayaan islam. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data dengan menggunakan *field research*, penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi dimasyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data menunjukkan bahwa pengobatan tradisonal masih dilaksanakan walau sudah dizaman modernisasi, contohnya *pedole-dole* yang dilaksanakan oleh masyarakat Buton, tradisi ini diyakini mampu mengobati karena secara turun temurun yang melaksanakan pengobatan ini secara berangsur-angsur sembuh dari penyakit yang diderita.

Kata Kunci: Pedole-dole, Tradisional, Modernisasi

Abstract

The subject matter on this research is how the procession of the pedole-dole tradition in the Buton community in the study of Islamic cultural studies. This type of research is classified as qualitative research with data collection methods using field research, the author tries to express the object being discussed according to the reality that occurs in the community. The results of the research conducted by the researcher, the data obtained show that traditional medicine is still carried out even though it is the age modernization, for example pedole-dole carried out by the Buton community, this tradition is believed to be able to treat because for generations who carry out this treatment gradually recover from the illness suffered.

Keywords: Pedole-dole, Traditional, Modernization

A. PENDAHULUAN

Kata Buton memiliki beberapa makna, diantaranya : pertama, sebagai nama yang diberikan untuk sebutan sebuah pulau. Kedua, sebagai nama yang diberikan untuk orang Buton, dalam artian bahwa sebutan orang Buton sebagai identifikasi penduduk yang tinggal dikesultanan Buton. Ketiga, sebagai nama daerah otonom

yang terletak dibagian selatan garis katulistiwa. Keempat, sebagai nama sebuah kesultanan yang sebelumnya berbentuk Kerajaan sebelum Islam masuk.¹

Buton atau Butuni yang merupakan wilayah eks Kerajaan dan Kesultanan memiliki banyak warisan kekayaan adat istiadat dan budaya luhur yang tidak ternilai harganya, nilai-nilai budaya itu diwariskan secara turun temurun dan telah mendarah daging di setiap generasi.

Kedatangan Islam di pulau Buton yang dibawa Syaikh Abdul Wahid kepada Raja Buton Lakilaponto atau Sultan Murhum pada tahun 948 H atau 1541 M membawa corak perubahan baru yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Buton salah satunya tradisi.² Salah satu kebiasaan yang terwariskan dari zaman kesultanan Buton hingga Islam menjadi agama mayoritas dipulau Buton adalah praktek penyembuhan anak atau dikenal dengan tradisi *pedole-dole*.

Pelaksanaan tradisi *Pedole-dole* bermula dari zaman Sipanjonga (salah satu dari empat orang pendiri Kerajaan Buton) yang dalam bahasa Wolio disebut dengan Mia Patamiana. Perkawinan Sipanjonga dan Sibaana (adik Simulai) kemudian melahirkan seorang putra yang diberi nama Betoambari. Sejak masa bayi Betoambari selalu sakit-sakitan, melihat kondisi tersebut Sipanjonga kemudian menggelar suatu upacara pengobatan bagi Betoambari, alhasil setelah upacara selesai Betoambari pun berangsur sembuh, upacara inilah yang disebut *pedole-dole*. Dari pengalaman tersebut, Sipanjonga kemudian mewariskan agar kelak anak cucunya di *dole-dole*. Wasiat tersebut kemudian masih dilaksanakan dan menjadi adat bagi sebagian besar masyarakat Wolio khususnya dan masyarakat Buton umumnya, dan hingga hari ini tradisi *pedole-dole* sebagai salah satu wujud tradisi pada masyarakat Buton. Oleh karena itu peneliti merumuskan suatu masalah yakni, bagaimana prosesi tradisi

¹Andi Tenri, Tradisi *Pedole-dole*: Local Wisdom Suku Buton Kota Bau-bau, Pena Idris 2018. h. 6-7.

²Abd Rahim Razaq, *Kesultanan Islam Buton*, Al-Urwatul Wutsqa: Vol 2 No. 1 2022. h. 1.

pedole-dole pada masyarakat Buton? yang memiliki perbedaan dengan prosesi awal mula tradisi ini tercipta sampai hari ini.

Penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian ini yaitu; 1. Jurnal yang ditulis oleh Weni Mane, dengan judul “Makna Simbolik Tradisi Pengobatan *pedole-dole* Pada Siklus Hidup Masa Anak-anak Di Kelurahan Watalo Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah” dalam jurnalnya membahas mengenai prosesi dan makna simbolik tradisi pengobatan *pedole-pole* pada siklus masa anak-anak di Kelurahan Watalo Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah. 2. Skripsi yang ditulis Wa Ode Rahmawati, “Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Tradisi *pedole-dole* Suku Buton Bagi Kesehatan Bayi dan Balita” dalam skripsinya terdapat beberapa pembahasan diantaranya: keunikan, definisi, gambaran umum, dan upaya dari tradisi *pedole-dole* Suku Buton bagi kesehatan bayi dan balita.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis prosesi tradisi *pedole-dole* pada masyarakat Buton. Peneliti akan mengungkapkan bagaimana pengobatan masyarakat pada masa lampau yang masih eksis hingga saat ini dan tetap digunakan disamping pengobatan modern.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan peneliti adalah bersifat deskripsi kualitatif yang jenisnya *field research* atau penelitian lapangan, untuk mendapatkan informasi yang konkrit dan faktual peneliti juga menggunakan beberapa metode baik secara lisan maupun secara fisik jurnal. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tradisi yang terus dilakukan masyarakat setempat serta bertujuan mengkaji nilai-nilai budayanya secara lisan kepada subjek yang lebih mengetahui tentang tradisi ini, dan juga peneliti mengamati secara langsung prosesi tradisi tersebut.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah; Pendekatan induktif dimulai dengan memeriksa elemen-elemen yang memiliki sifat spesifik, kemudian sampai pada kesimpulan yang memiliki lebih general. Pendekatan deduktif melibatkan proses analisis data yang dimulai dari pernyataan yang bersifat umum, lalu diarahkan ke elemen-elemen yang lebih spesifik. Metode Komparatif melibatkan analisis dengan membandingkan informasi atau sudut pandang yang berasal dari berbagai pakar atau sumber.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pedole-dole merupakan siklus kehidupan yang telah mengakar pada masyarakat Buton hingga saat ini. Potret kebudayaan yang dipertahankan ini menjadi bukti nyata bahwa kebudayaan orang Buton bukan dipandang sebagai kebiasaan yang sepele melainkan masyarakat Buton memandang kebudayaan atau tradisi seperti *pedole-dole* ini dianggap sebagai syarat kehidupan yang mesti dijalankan dan tidak boleh dilanggar karena menganggap bahwa yang terkena penyakit berarti belum melaksanakan tradisi *pedole-dole*.

Pedole-dole merupakan tradisi yang memiliki unsur sosial yang mengacu pada hidup berukun dan bermoral, tumbuh dewasa dengan moral yang baik merupakan suatu yang baik dan bernilai positif, demikianlah yang menjadi tujuan tradisi ini dilaksanakan adalah tumbuh sehat dan bermoral, tidak hanya sampai disitu juga, hal yang sama telah mengakar pada syariat Islam bahwa sebagai Muslim diajarkan untuk menjaga kebersihan hati dan jiwa sebagai tolak ukur Iman seseorang. Dengan demikian dapat dilihat bahwa pelaksanaan *pedole-dole* ini tidak tergerus oleh suatu ajaran Islam melainkan dapat terasimilasi antara ajaran Islam dan tradisi *pedole-dole*.

1. Pra Pelaksanaan Tradisi *Pedole-dole*

Syarat pelaksanaan *pedole-dole* harus dipenuhi sebagai substansi pelaksanaan tradisi ini, tradisi *pedole-dole* tidak dapat dilaksanakan jikalau bahan dan

kelengkapannya belum terpenuhi. Untuk mengkategorikan beberapa kelengkapan tersebut terlebih dahulu mengidentifikasi siapakah yang akan menjadi pemimpin/pemeran tradisi, berapa anak dan umur yang akan di *dole-dole*, apa yang harus dipersiapkan sebagai pelengkap tradisi ini, berapa jumlah masing-masing bahan yang digunakan, berapa orang yang akan jadi saksi, waktu pelaksanaan *pedole-dole* dan yang terpenting adalah pemahaman orang terhadap *pedole-dole* itu sendiri. Adapun kelengkapan dari tradisi ini sebagai berikut.

Bhisa atau dukun adalah sosok yang memerankan tradisi *pedole-dole*, *bhisa* biasanya dari kaum parubayah yang telah dipercaya dan paham tentang pelaksanaan *pedole-dole*. Peran *Bhisa* sangat sentral karena dia yang mengisyaratkan kelengkapan, menentukan hari baik dan memainkan perannya pada pelaksanaan tradisi *pedole-dole* yang dibantu juga oleh beberapa perempuan dan ibu dari pihak anak.

Anak yang di *dole-dole* dalam penelitian bervariasi batas usia yang ditentukan, ada yang satu bulan semenjak kelahirannya sudah boleh di *dole-dole*, ada yang enam tahun masih bisa di *dole-dole*, namun biasanya anak masyarakat Buton telah paham semenjak kecil anak-anak mesti di *dole-dole* sebelum tumbuh remaja karena pelaksanaannya akan rumit terkhusus pada tahapannya. Tradisi *pedole-dole* juga tidak harus anak bersangkutan terkena sakit terlebih dahulu baru di *dole-dole* melainkan, di *dole-dole* agar keyakinan tidak terkena penyakit. Anak yang di *dole-dole* boleh laki-laki dan perempuan, sedangkan pada tahapannya sendiri sedikit memiliki perbedaan.

Pelaksanaan tradisi *pedole-dole* sendiri tidak sembarang waktu ditentukan, hal ini sejalan dengan menentukan hari baik. Dalam tradisi lokal masyarakat Buton biasanya untuk menentukan hari baik dilihat dari berapa bulan dilangit sebagai acuan untuk dilaksanakan suatu kegiatan, setelah melihat bulan dilangit, maka selanjutnya yang dilihat adalah hari dan jam baiknya. Seperti yang dituturkan oleh informan lokal buton:

“Menentukan hari baik itu misalnya bulan Rajab, maka yang dilihat berapa bulan di langit pada bulan itu supaya bisa menentukan hari dan waktu baiknya. Biasanya dalam menentukan hari baik bagi orang yang ingin dilhatkan tergantung waktu mereka inginkan, apakah itu jauh-jauh hari sebelumnya atau dekat-dekat kegiatan yang ingin dilhatkan, kalau jauh-jauh hari bisa dilihat bulan naasnya, kalau dekat-dekat hari atau pada bulan itupula kegiatannya maka yang dilhatkan adalah hari dan waktu naasnya. Selain melihat hari dan jam naasnya, bisa dilihat pula hari dan waktu rezeki, kosong, berisi, dan mati”³

Sebelum melaksanakan *pedole-dole* pada umumnya para keluarga yang ingin melaksanakan pengobatan tradisional atau *pedole-dole* bagi anak hendaknya terlebih dahulu melengkapi kebutuhan *pedole-dole* yang ditanyakan langsung oleh *Bhisa* sebagai orang yang berpengalaman dalam pelaksanaan tradisi ini. Bahan bahan tersebut diantaranya; a) Dua belas rumpun; Kandela, Kusape, Saussamampa, Ta’a, Voha’a, Katimboka, Ontosara, Koko’e, Kampoge, Bala-Bala, Wintonu, Dan Kaotu-Otu. b) Pisang, Umbi-Umbian, Jagung, Keladi, Bawang Putih, Bawang Merah, Pinang, Ikan, Beras, Telur, Minyak Kelapa, Santan Kelapa, Daun Pisang, Daun Siri, Kapur Siri dan Rokok. c) Kukus nasi, Talang, Loyang dan Tikar

Bahan-bahan di atas diperlukan untuk memudahkan tahap tradisi *pedole-dole* dilaksanakan. Yang pertama, dua belas rumpun itu diikatkan menjadi satu, dua belas rumpun tersebut digunakan pada tahap meramaskan anak, yang kedua, bahan-bahan yang disiapkan digunakan sebagai unsur kebutuhan pada tradisi (*isi tala*), yang ketiga, kelengkapan yang digunakan sebagai alat utama *pedole-dole*.

Bahan-bahan yang harus dibutuhkan juga ditentukan oleh klasifikasi jenis kelamin yang di *dole-dole*. Berdasarkan penelitian ini dibagi menjadi dua klasifikasi; a) Jika laki laki maka yang perlu disiapkan adalah memberikan uang sebesar Rp. 150.000 rupiah kepada *Bhisa* yang kemudian dibelikan bahan berupa pisang, rokok, ikan, dan ubi. b) Sedangkan orang tua dari pihak anak perempuan memberikan uang

³Nurbay, *Masyarakat Lokal Sebagai Informan Yang Memiliki Buku Petunjuk Hari-Hari Baik*, Buton Utara 3 Maret 2024.

kepada *Bhisa* sebesar 200.000 dan menyiapkan bahan berupa beras, bawang putih, bawang merah, dan minyak kelapa.

Klasifikasi di atas menandakan bahwa pada tahap kelengkapan muncul perbedaan yang perlu disiapkan, namun hal ini tidak berlaku secara umum, ada beberapa yang kebutuhannya dilengkapi langsung oleh pihak keluarga yang melaksanakan *pedole-dole*. kelengkapan yang dibutuhkan mesti dilengkapi agar syarat dan ketentuan tradisi terpenuhi dan dianggap sah sebagai salah satu pengobatan tradisonal.

Menurut ibu Hamidah (*Bhisa*) yang kami wawancarai bahwa syarat yang telah ditentukan itu memiliki arti diantaranya :

- a. Ikan berasal dari laut.
- b. Umbi-umbian yang tumbuh dalam tanah (bumi)
- c. Pisang yang menggantung antara langit dan bumi (udara).⁴

Demikian bahan-bahan tersebut dimaknai sebagai unsur alam yang menyangkut unsur air, tanah dan udara, dalam falsafahnya adalah bahwa ketiga unsur ini merupakan bagian dari material yang mengisi wilayah alam semesta agar terjadi keseimbangan dan keselarasan. Selain itu bahwa unsur ini mengandung makna kehidupan manusia yang tidak terlepas dari elemen tersebut.

Tradisi *pedole-dole* dilaksanakan karena tidak memiliki dampak negatif bagi kesehatan masyarakat dan bertujuan untuk mengobati penyakit yang dirasakan secara personal maupun metafisik. Tradisi *pedole-dole* juga merupakan suatu pengobatan yang berbasas pada konsep bahwa manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terlepas dengan kultur yang dianut.⁵ Keyakinan pada penyembuhan itu sepenuhnya

⁴Hamidah, *Seorang Ibu Paruh Bayah yang Berperan Sebagai Dukun (Bhisa) Pada Tradisi Pedole-dole Di Kelurahan Melai, Kecamatan Wolio, Kota Bau-Bau*. 28 Januari 2024

⁵Andi Tenri, "Tradisi *Pedole-dole*": Local Wisdom Suku Buton Kota Bau-Bau, h. 31.

kepada Allah SWT semata namun pada proses penyembuhan sebagian melibatkan berbagai elemen, baik itu manusia dan isi alam semestanya.

2. Pelaksanaan Tradisi *Pedole-dole*

Proses pelaksanaan *pedole-dole* dilaksanakan dari beberapa tahapan, diawali dengan persiapan makanan oleh *bhisa* dan dibantu juga orang tua wali anak yang di *dole-dole*. Menurut ibu Hamida (*bhisa*):

”Proses *pedole-dole* itu kita taruh dulu kemenyam untuk di bakar, baru kita tarumi itu piring, dan loyang dan kemudian kita buka tikar baru diambil si anak”.⁶

Kemudian *bhisa* melaksanakan perannya meletakkan nasi dan ikan (ikan baubara) pada daun bontu. Sebelum melakukan *pedole-dole*, *bhisa* terlebih dahulu menyiapkan sesajen yang terdiri dari dua isi tala, tala pertama berisi nasi, umbi-umbian dan ikan yang disimpan di tempat kukus lalu di tutup dengan daun pisang dan sebelum meletakkan nasi, umbi-umbian, dan ikan baubara tersebut terlebih dahulu membacakan mantra. Untuk tala kedua berisi kampana’a (daun sirih, kapur, sirih, pinang dan gambir) pisang, rokok, uang dan pisau. Pada tahap selanjutnya *bhisa* membacakan mantra terlebih dahulu.⁷

Setelah pembacaan niat telah selesai maka selanjutnya adalah *bhisa* menyiapkan pengalas bayi memakai daun pisang yang dilumuri oleh minyak untuk tahap *dole-dole* pada anak, pelumuran minyak di bagi dua posisi yakni lumuran minyak bagian kanan daun untuk laki-laki dan lumuran minyak bagian kiri daun untuk perempuan dengan tujuan yang berbeda yakni; a) Tujuan dari pelumuran minyak kelapa sebelah kanan bagi laki-laki bertujuan agar anak terhindar dari kencing dan buang air besar sembarangan tempat atau tidak sesuai norma. b) Sedangkan pelumuran minyak kelapa sebelah kiri bagi anak perempuan bertujuan

⁶Hamidah, *Seorang Ibu Paruh Bayah yang Berperan Sebagai Dukun (Bhisa) Pada Tradisi Pedole-dole di Kelurahan Melai, Kecamatan Wolio, Kota Bau-Bau*.

⁷Weni Meni, “Makna Simbolik Tradisi Pengobatan Tradisional *Pedole-Dole* Pada Siklus Hidup Masa Anak-Anak Di Kelurahan Watalon Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah”, h. 44

agar kelak anak terhindar dari *bohe-bohe* atau bodoh, nakal dan juga selingkuh. Pada saat di *dole-dole*, *bhisa* sambil mengucapkan mantra dan penyebutan nama anak.⁸

Ketika semua bahan telah siap, *bhisa* mulai memainkan perannya pada tahap utama yaitu proses *dole-dole* (guling-guling) yang diawali dengan doa dan kemudian menggendong sang anak yang sudah tidak menggunakan pakaian lalu membaringkannya di atas daun pisang yang telah dilumuri dengan minyak kelapa yang sudah dimasak dengan campuran rempah. Pada tahap di *dole-dole* ini dengan hitungan tiga kali ke kiri dan tiga kali ke kanan, setelah itu anak di usapkan minyak kelapa oleh *bhisa* di kepala sampai kaki anak dan selanjutnya *bhisa* menepuk lantai sebanyak tiga kali di samping telinga anak dengan tujuan agar anak tidak lemah dan saraf dapat bekerja dengan bagus. Setelah itu sang anak di ayun-ayunkan di atas *panei-panei* yang berisi ikan bakar sebanyak lima kali dengan tujuan agar anak dapat menghargai makan dan tidak mubazir. Teknik mengguling-gulingkan anak sebanyak tiga kali di atas talang bertujuan agar anak tidak kudis-kudisan dan kapatuli (nakal). Pada saat *dole-dole* anak, memijat anak, menepuk lantai ke samping telinga anak dan mengayunkan anak diatas *panei* tidak sembarang teknik dilakukan karena itu akan mengakibatkan hal yang fatal bagi tumbuh dewasa anak yang di *dole-dole*. Maka dari itu dalam menentukan *bhisa* atau dukun tidak sembarang memilih orang, agar semua berjalan lancar sesuai syarat dan kemanfaatan tradisi *pedole-dole*.

Pada saat *dole-dole* berlangsung ada beberapa saksi perempuan yang menyaksikan prosesi tersebut sebagai persyaratan pelaksanaan tradisi. Menurut Hamida setelah tahap guling-guling atau *dole-dole* itu harapannya anak dapat memiliki posisi saraf yang sesuai dengan tempat dan fungsinya masing masing serta memiliki peredaran darah yang bagus:

⁸Wa Ode Rahmayanti, *Eksplorasi Tradisi Pedole-Dole Suku Buton Sebagai Pengobatan Tradisional Dalam Meningkatkan Daya Tahan Tubuh Anak*, Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 10 No.1, 2021, hal 53.

“Jadi pada saat di dole-dole dengan ditambah sedikit memijat itu tujuannya supaya anak bagus badannya (saraf), selain itu kalau ditepuk kelantai juga itu sama juga supaya anak bagus saraf otaknya atau berkerja dengan baik”.⁹

Setelah dole-dole anak maka pada tahapan selanjutnya adalah memandikan anak, Ibu Hamida (*bhisa*) meramaskan dua belas rumpun yang telah di ikat dan telah dicampuri air laut dan air tawar lalu kemudian meramaskannya ke kaki, lutut, dan pantat si anak. T tutur ibu Hamida (*bhisa*);

“Kalau dipukul kaki dan lututnya itu supaya cepat jalan, kalau dipukul pantatnya itu supaya biar tidak suka buang air sembarang tempat”.¹⁰

Selain manfaat dari ramasan tadi, ternyata air juga memiliki manfaat yakni dapat menyembuhkan dari penyakit yang dialami seperti penyakit kudis-kudisan, karena dipercayai bahwa air laut mengandung garam yang mampu membunuh scabies atau kudis, walau dalam ilmu kedokteran bahwa hal ini dianggap fiksi dan belum terbukti secara ilmiah, namun beberapa orang dulu menganggap bahwa air laut mampu membantu proses penyembuhan pada penyakit kudis-kudisan, kepercayaan mengobati scabies atau penyakit kudis-kudisan menggunakan air atau menyemburkan badan ke laut memang beberapa masih mempraktekkan hingga saat ini.

Tahap selanjutnya adalah memakai benang. Benang yang dimaksud adalah berbentuk kalung/gelang, lalu benang itu dikalungkan ke anak di tangan agar kelak anak pandai mencari nafkah, dikalungkan ke leher anak agar kelak si anak dipercaya tidak akan menjadi peminta-minta/pengemis, dipakaikan ke perut agar sang anak memiliki sikap hemat, dipakaikan ke kaki agar anak menjadi sosok yang penurut dan tidak nakal. Syarat dibukanya benang tersebut beragam, bisa dibuka pada tiga atau tujuh hari setelah pelaksanaan *pedole-dole* usai.

⁹Hamidah, *Seorang Ibu Paruh Bayah yang Berperan Sebagai Dukun (Bhisa) Pada Tradisi Pedole-dole* di Kelurahan Melai, Kecamatan Wolio, Kota Bau-Bau.

¹⁰Hamidah, *Seorang Ibu Paruh Bayah yang Berperan Sebagai Dukun (Bhisa) Pada Tradisi Pedole-dole* di Kelurahan Melai, Kecamatan Wolio, Kota Bau-Bau.

Tahapan terakhir pada tradisi *pedole-dole* adalah mencicipi sesajen atau hidangan yang berada di tala yang telah disiapkan oleh wali anak yang di *dole-dole*, hidangan tersebut hanya boleh dimakan oleh *bhisa* dan juga pembantu *bhisa* sebaliknya bagi wali atau tamu dilarang untuk mencicipi hidangan tersebut, hal tersebut sudah menjadi aturan tradisi, jikalau aturan itu dilanggar, maka tradisi tersebut dianggap batal atau tidak sah, dikarenakan juga sesajen itu telah diniatkan untuk anak yang di *dole-dole*. Larangan atau pamali yang terdapat dalam tradisi pengobatan *pedole-dole* merupakan suatu bentuk perhatian terhadap anak yang mengikuti pengobatan tradisional agar tidak melanggar pantangan yang telah disampaikan *bhisa*, apabila pantangan tersebut dilanggar maka tradisi pengobatan yang dilakukan tidak akan mujarab dan akan kembali terkena penyakit, kepercayaan akan hal tersebut sudah berlangsung sejak turun-temurun dan tetap dipertahankan sampai sekarang.¹¹

Setelah menyantap sesajen itu, semua bahan yang telah digunakan dan telah menjadi sisa akan dibuang, karena hal tersebut diyakini membawa kesialan bagi anak akan ikut terbuang. Dalam tradisi *pedole-dole* juga memiliki hidangan khusus yang diperuntukkan kepada rumpun keluarga yang hadir untuk dicicipi, hidangan tersebut bukan menjadi syarat tradisi melainkan sebagai suatu bentuk konsumsi dalam suatu perayaan berupa beberapa jenis hidangan di antaranya lapa-lapa, ketupat, beberapa jenis masakan ikan, beberapa jenis kue-kue, telur, dan beberapa jenis gorengan.

Dalam konteks sosial budaya, hidangan merupakan ciri khas budaya akan yang disantap oleh banyak orang dalam melaksanakan suatu tradisi, beberapa hidangan pula memiliki variasi dan perbedaan setiap daerahnya, dimana konsumsi masyarakat setempat akan menjadi ciri khas dan menjadi simbolik atau identitas

¹¹Wa Ode Rahmayanti, "Eksplorasi Tradisi *Pedole-Dole* Suku Buton Sebagai Pengobatan Tradisional dalam Meningkatkan Daya Tahan Tubuh Anak", hal 44

suatu kelompok tersebut. Sehubungan dengan penyiapan hidangan dalam tradisi makna terhadap hidangan disimpulkan tiga makna diantaranya; a) Makna yang pertama di simbolkan sebagai kesuburan tanaman, dimana ini merupakan suatu kesyukuran atas tanaman yang telah dipanen. b) Makna yang kedua di simbolkan sebagai media atau memperkuat silaturahmi, dimana kerukunan, keharmonisan merupakan hal yang mesti dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dalam hal ini hidangan dalam suatu tradisi juga merupakan salah satu cara agar memperkuat dan memperkokoh persaudaraan. c) Makna yang ketiga di simbolkan sebagai wujud Do'a, dimana ini merupakan bentuk sedekah dari hasil bumi yang dikelola.¹²

Perlu digaris bawahi bagi wali yang akan melaksanakan *pedole-dole* maka anaknya harus sehat, sehat yang dimaksud adalah anak itu secara umumnya bisa melalui tahapan-tahapan *pedole-dole* ini. Contoh beberapa persoalan tradisi ini dapat dilaksanakan karena anak tersebut mengalami kesehatan yang kurang baik, menangis berkepanjangan, kurus badan berkepanjangan, atau ingin mengganti nama karena diasumsikan bahwa nama menjadi faktor terjangkitnya penyakit.

3. Pasca Pelaksanaan Tradisi *Pedole-dole*

Pasca pelaksanaan tradisi *pedole-dole* maka anak diyakini akan tumbuh dengan sehat dan berakhlak, sebab tradisi ini selain mengobati anak yang sakit juga memberikan sugesti bagi keluarga bahwa anak akan menjadi orang yang cerdas dan tidak sembarang bertingkah laku buruk. Tradisi *pedole-dole* bukan hanya sebagai potret kebudayaan atau tradisi yang diwarisi dan menjadi ritual semata, melainkan dalam tradisi ini telah diketahui bahwa teknik memijat dan mengguling-gulingkan anak menjadi pokok penting dalam proses penyembuhan anak, hal itu telah dilakukan sebagai teknik pengobatan tradisional sebelum hadirnya imunisasi bayi,

¹²Jannatul Makwa, *Makna Sajian Makanan Pada Tradisi Pasaji Ponan Menggunakan Teori Interaksi Simbolik*, Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora Vol. 1No. 3 September 2023. Hal. 14

teknik memijat memang telah diakui sebagai pengobatan ampuh walau di era modern, tidak heran banyak dokter-dokter terapi yang fokus di bidang memijat, hal itu dikarekan penyakit seperti saraf kejepit, keseleo dll hanya dapat diobati dengan teknik memijat.

Teknik memijat pada tradisi *pedole-dole* memberikan relaksasi dalam tubuh, menambah energy dan mengurangi stress serta mengembangkan daya tahan otot. Itulah mengapa tradisi *pedole-dole* bukan hanya sebagai ritual semata namun kelestariannya dapat dilihat dari beberapa tahapan terpenting di dalam pelaksanaan pengobatan tradisonal ini.

Tradisi *pedole-dole* menyimpan banyak makna disetiap proses dan bahannya, dengan demikian manfaat tradisi inilah yang diinginkan bagi keluarga, pasca pelaksanaan tradisi *pedole-dole* biasanya keluarga akan merasakan hasil dari tradisi tersebut, dalam wawancara kami ke keluarga bapak Hendri yang juga melaksanakan tradisi setahun lalu telah merasakan dampak bahwa anaknya sampai saat ini tumbuh dengan sehat dan juga lincah. Selain itu bagi masyarakat Buton tradisi *pedole-dole* ini sudah menjadi ikon pengobatan tradisonal yang secara lahiriah memiliki unsur-unsur normatif bagi kehidupan.

D. KESIMPULAN

Pelaksanaan *pedole-dole* sendiri harus memiliki pesyaratan dan kelengkapan sehingga tradisi ini dianggap sah dan bisa dilaksanakan. Sebab dari pelaksanaan tradisi ini adalah adanya anak kisaran 1 sampai 6 tahun yang ingin melaksanakan pengobatan tradisonal ini dikarenakan sering sakit-sakitan dan selain juga untuk menghindari kemungkinan perilaku tidak baik kedepannya.

Tahapan awal dari tradisi ini menyiapkan kelengkapan yang disyaratkan oleh *bhisa* seperti beras, ikan bakara, umbi-umbian, rokok, bawang putih, bawang merah dan kampana'a yang berisi daun sirih, kapur sirih, gambir dan pinang. Selain itu

keluarga harus menyiapkan dua belas rumpun yang terdiri dari daun candela, kusape, saussumampa, ta'a, woha'a katimboka, ontosara, koko'e, kampoga, bala-bala, wintonu dan kaotu-out. Biasanya tradisi pelaksanaan pedole-dole dilaksanakan pada bulan Rajab dan Syakban, namun sebagian pelaksanaannya bervariasi ada juga dilaksanakan pada bulan-bulan baik menurut penglihatan *bhisa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidah, *Seorang Ibu Paruh Bayah yang Berperan Sebagai Dukun (Bhisa) Pada Tradisi Pedole-dole di Kelurahan Melai, Kecamatan Wolio, Kota Bau-Bau*. 28 Januari 2024.
- Makwa, Jannatul. *Makna Sajian Makanan Pada Tradisi Pasaji Ponan Menggunakan Teori Interaksi Simbolik*, Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora Vol. 1No. 3 September 2023. Hal. 14
- Mane, Weni. *Makna Simbolik Tradisi Pengobatan Pedole-dole Pada Siklus Hidup Masa Anak-Anak di Kelurahan Watalo Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah*, Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya Vol.2, No 1. 2019, h. 40.
- Nurbay, *Masyarakat Lokal Sebagai Informan Yang Memiliki Buku Petunjuk Hari-Hari Baik*, Buton Utara 3 Maret 2024.
- Rahmayanti, Wa Ode. *Eksplorasi Tradisi Pedole-Dole Suku Buton Sebagai Pengobatan Tradisional Dalam Meningkatkan Daya Tahan Tubuh Anak*, Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 10 No.1, 2021.
- Razaq, Abd Rahim. *Kesultanan Islam Buton*, Al-Urwatul Wutsqa: Vol 2 No. 1 2022.
- Tenri, Andi. *Tradisi Pedole-dole: Local Wisdom Suku Buton Kota Bau-bau*, Pena Idris 2018.